

**PENDIDIKAN ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP  
(Studi Konsep Pendidikan Islam Berbasis Ekologis Di Pondok  
Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Dan Mambaus Sholihin  
Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik)**

**SKRIPSI**



**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S-1)  
Ilmu Tarbiyah**

<b>PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
<b>No. KLAS</b> K T-2011 008 PAI	<b>No. REG</b> : T-2011/PAI/008
	<b>ASAL BUKU</b> :
	<b>TANGGAL</b> :

**Oleh :**

**MOH. FAID WALHAKIM**  
**NIM : D01206233**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS TARBİYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SURABAYA  
2011**



## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Moh. Faid Walhakim NIM. D01206233 ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 24 Pebruari 2011

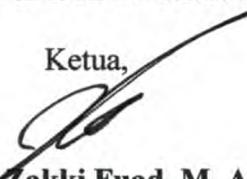
Mengesahkan,  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

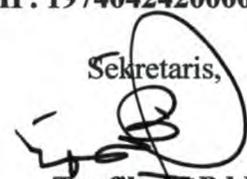


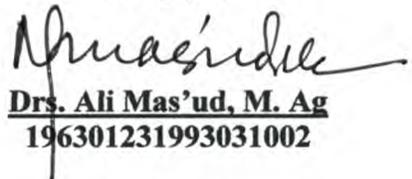
  
Dr. H. Nur Hamim, M. Ag  
NIP. 196203121991031002

Ketua,

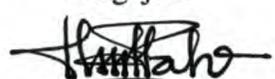
  
H. Ah. Zakki Fuad, M. Ag  
NIP. 197404242000031001

Sekretaris,

  
Taufik, M.Pd.I  
197302022007011040  
Penguji I

  
Drs. Ali Mas'ud, M. Ag  
196301231993031002

Penguji II

  
Dra. Ilun Mualifah, M.Pd  
196707061994032001

















































































Lebih detail pembahasan manusia sebagai *khalifatullah fi> al-Ardh*, juga dapat diterjemahkan pada tiga bentuk visi untuk memperdekat kepada orientasi pembahasan manusia dan ekosistemnya dalam konteks paradigma ekologi manusia, yaitu :

- 1) Visi Ilahiyah bermakna agar manusia menyembah kepada Sang pencipta, Visi Ilahiyah ini akan membentuk kerangka pemikiran Islami dalam setiap aspek pembahasan sehingga integritas dan komitmen manusia terhadap ekosistemnya tidak hanya mengacu kepada norma dan etika manusia, akan tetapi sudah bernuansa norma dan etika Ilahiyah. Kepentingan ini disebut *vertically concern* dengan mekanisme tersendiri yang sarat dengan kepentingan ubudiyah.
- 2) Visi Insaniyah atau ilmiah (pemikiran melalui analisis manusia) dengan berbagai hukum dan norma hasil temuan manusia melalui riset laboratorium atau empiris. Dalam konteks ini manusia selaku makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan bersama-sama dengan sesama. Dalam menjalin interaksi itu manusia memiliki kepentingan timbal-balik. Dari kepentingan kemudian terbentuk suatu sistem sosial atau sosiosistem.
- 3) Visi Kauniyah yang alamiah itu adalah satu aspek bahwa manusia dipandang sebagai bagaian dari alam, hidup bersama dan tergantung











































Seiring dengan pembangunan pondok pesantren tersebut, berangsur-angsur banyak santri yang datang dari daerah yang tersebar di Jawa Timur, diantaranya adalah dari daerah Bojonegoro, Tuban, Cilacap, Magelang, dan Palembang. Kedatangan santri-santri ini pun menambah semarak kegiatan di pondok pesantren. Namun, dibalik semakin banyak santri yang berdatangan itu, menjadi tugas baru bagi pengelola pondok karena sebagian besar dari mereka adalah santri yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk menjadi *abdi ndalem*. Dan itu artinya Kyai harus menyediakan lapangan kerja untuk mereka. Pada umumnya mereka yang *nderek (abdi ndalem)*, akan bekerja di sawah atau ladang yang dimiliki oleh Kyai, permasalahan baru muncul, tak lain dikarenakan KH. Ahmad Chusnan Abdullah belum memiliki banyak ladang atau sawah untuk mejadi lahan kerja bagi para santrinya. Untuk itu tak mengherankan bila KH. Ahmad Chusnan Abdullah terus berusaha menciptakan lapangan kerja yang cocok untuk santri tanpa harus mengesampingkan ngaji. Akhirnya usaha keras yang dilakukan oleh KH. Ahmad Chusnan berbuah manis, dengan dibantu putra beliu K.H. Ali Wafa Husnan yang merupakan pengasuh ponpes Ushulul Hikmah Al-Ibrahimi saat ini. Maka pada tahun 1992 muncullah ide untuk membuat jamu tradisional yang dikemas dengan botol dengan merek Al-Hikmah. Atas usaha dan keahlian yang dimiliki K.H. Ahmad Chusnan Abdullah dalam meracik ramuan jamu yang terbuat dari bahan tradisional hasil alam Indonesia, maka









Suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji Al-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya.

Pada tahun 1976 Al Mukarram KH. Masbuhin Faqih (putra pertama KH. Abdullah Faqih Suci) mendapatkan restu dari guru beliau Al Mukkarrom KH. Abdullah Faqih Langitan untuk berjuang di tengah masyarakat, namun beliau masih mempertimbangkan kembali untuk mendirikan sebuah Pesantren, meskipun pada saat itu semangat beliau untuk mendirikan Pesantren sangat besar.

Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan dan KH. Usman Al-Ishaqi serta keinginan luhur beliau untuk menyebarluaskan ilmu, maka didirikanlah sebuah pesantren kecil-kecilan yang kelak bernama Mamba'us Sholihin. Dan dana pertama kali yang digunakan oleh KH. Masbuhin Faqih untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, KH. Abdullah Faqih Langitan.

Pada tahun 1402 H atau tepatnya pada tahun 1983 M, barulah dilakukan pembangunan Musholla Pondok Pesantren Mambaus Sholihin (sekarang merupakan Pondok Barat). Saat itu KH. Masbuhin Faqih sedang menunaikan ibadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang dititipkan kepada adik kandung beliau (KH. Asfihani Faqih) yang nyantri di Pondok Pesantren Romo KH.























ajaran Islam selalu mengiringi perumusan hukum Islam yang disebut fikih ini. Tak terlebih, dalam kajian ekologis, sebab dalam pembahasan fikih banyak di temukan pembahasan yang mengarah pada prinsip-prinsip konservasi lingkungan hidup. Namun, sampai sekarang masih sedikit dijumpai buku-buku fikih yang secara utuh membahasnya.

Menurut Ust. Abdul Muqsit, “semestinya ada kajian-kajian intens terkait dengan pembahasan fikih lingkungan hidup, misalnya, pemaknaan *hima* dalam kajian ekologis. Upaya yang dilakukan ini, misalnya dengan membuat hutan lindung, hal ini dilakukan untuk menjaga serta melestarikan satwa liar. Tak kalah pentingnya konsep *hima* juga bermanfaat sebagai penyerap air dari bahaya banjir.”

Secara teologis, konsep *hima* mempunyai landasan normatif yaitu dari hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. Dan menurut Bukhari, dari sa’ad hadits itu adalah : *‘tidak ada hima kecuali bagi Allah dan Rosul-Nya. Dan Sa’ad berkata : ‘Telah sampai pada kami bahwa Nabi Muhammad SAW menjadikan Naqi sebagai hima, dan Umar menjadikan Syaraf dan Rabazah sebagai hima pula.* Hadits ini dikutip untuk memberikan landasan teologis tentang konsep *hima* dalam kerangka konservasi lingkungan. Hadits ini juga menunjukkan tradisi konservasi lingkungan di dalam Islam, khususnya dunia Arab, yang kemudian dilegitimasi oleh Syari’ah.











masyarakat Manyar. Sebutan kota santri begitu melekat pada Kabupaten Gresik, di tambah jargon kabupaten yang terpajang disetiap sudut kota yaitu “Gresik Kota Berhias Iman”, tak mengherankan bila Kabupaten Gresik juga mendapat sebutan Kota Industri, sebab hampir wilayah di kabupaten ini tumbuh subur industri.

Namun, keberadaan industri-industri tersebut dianggap oleh kebanyakan masyarakat sangat membantu perekonomiannya, alasannya jelas bahwa keberadaan Industri membuka lahan pekerjaan. Padahal, dari aspek lain keberadaan Industri-industri tersebut, jika tidak memperhatikan nasib lingkungan hidup disekitarnya, maka potensi pencemaran sangat terbuka lebar. Misalnya, pembuangan limbah ke laut atau ke sungai-sungai yang ada disekitar. dampaknya jelas akan membunuh kehidupan di dalam air tersebut, belum lagi sedikit banyak akan mempengaruhi sumber air.

Menurut Haris Muzammil, “satu sisi keberadaan industrialisasi di Kabupaten Gresik sangat membantu peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Namun pada aspek lain, warga juga harus menelan dampak dari Industrialisasi, diantaranya adalah bau menyengat saat pembuangan limbah pabrik”

Dalam kajian saintifik, Industrialisasi jelas buah kemajuan peradaban manusia, landasannya adalah untuk memudahkan taraf kehidupan manusia dalam pemenuhan kehidupan. Keberadaannya pun jelas tidak bisa di bendung, sebab pertumbuhan masyarakat yang tinggi yang dibarengi pemenuhan lahan























keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Inilah kemudian yang menyebabkan kesadaran masyarakat menjadi sangat naif, tingkat pencemaran lingkungan yang ditimbulkan dari industrialisasi sudah nyata dirasakan oleh masyarakat, tapi masyarakat tidak bisa melakukan apa-apa untuk menanggulangnya. Sedang konsep pendidikan Islam berbasis ekologis menurut Ulama' di kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dicerminkan pada aspek akhlak manusia terhadap lingkungan, dari segi hukum maka dicerminkan dalam fikih lingkungan hidup yakni dengan manfasirkan secara maudhu'i hukum-hukum yang mengatur antara manusia dengan alam seperti dalam konsep *thoharo*, *hima*, dan *ihyaul mawat*, dan bentuk praktiknya merupakan pembiasaan untuk selalu mencintai kebersihan.

### 3. Konsep Pendidikan Islam Berbasis Ekologis

Konsep pendidikan Islam berbasis ekologis dalam aplikatifnya dapat di cerminkan menjadi dua model. *Pertama*, moder klasik yaitu secara aplikatif masih menggunakan budaya-budaya khas pesantren, seperti *Ro'an* (kerja bakti) setiap minggu sekali, dan piket kebersihan membersihkan lingkungan pondok. *Kedua*, model modern yaitu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang alami seperti temuan dilapangan pembuatan bio gas dari kotoran sapi, model seperti ini, juga dapat diterjemahkan kedalam bentuk pertanian, perkebunan, dan peternakan, yang kesemua itu diarahkan pada konsep kebermanfaatan dan keseimbangan.



2. Untuk civitas akademika, perlu di adakan lebih lanjut penelitian ini, sebab penelitian di hadapan anda sifatnya naratif dan tidak banyak mengupas teks-teks baik dari al-Qur'an dan Hadits secara maudhu'i dalam kajian Islam dan ekologis. Sehingga konsep pendidikan Islam perspektik *Ulama'* di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik ini perlu disempurnakan kembali dalam penelitian-penelitian lebih lanjut.
3. Untuk pemangku kebijakan pendidikan (KEMENAG/ MAPENDA) untuk membuat kurikulum pelaksanaan pendidikan Islam berbasis ekologis, dengan bentuk mata pelajaran yang murni membahas kajian ekologis secara Islami





